

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ada beberapa pendapat tentang pengertian Pondok Pesantren. Salah satunya, menurut Amin Haedari dalam bukunya yang berjudul *Transformasi Pesantren* (2007), Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak islam masuk ke negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa (Haedari, 2007: 3).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji (<https://www.kamusbesar.com/pesantren>, diakses pada Kamis 25 November 2021). Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Namun pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas,

melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.

Pada zaman sekarang ini, banyak sekali lembaga-lembaga seperti pesantren, organisasi, dan perusahaan-perusahaan yang hari demi harinya semakin maju dan berkembang. Itu dikarenakan cara pengelolaan yang baik oleh pemimpin dalam suatu lembaga tersebut sehingga dapat berkompetensi dengan lembaga yang lainnya.

Dalam prinsip ajaran Islam, segala sesuatu pekerjaan tidak boleh dilakukan dengan asal-asalan, melainkan harus dilakukan dengan cara yang benar, rapi, tepat, tertib, dan teratur. Dalam sebuah hadits Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam bersabda: *“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas, dan tuntas)”* (HR. Thabrani).

Pondok Pesantren Cipasung ini didirikan oleh K.H. Ruhiat pada akhir tahun 1931. Pondok Pesantren yang didirikan pada akhir tahun 1931, itu sudah tentu keadaan Negara yang masih dalam genggaman Kolonial, sehingga tidak mengherankan apabila pada saat itu banyak sekali halangan dan rintangan menghadang, baik dari masyarakat sendiri yang mayoritas belum mengenal ajaran agama dan sedikitnya pengetahuan serta dari pihak Kolonial yang menyebabkan K.H. Ruhiat harus keluar masuk penjara. Walaupun keadaan demikian beliau dengan penuh kesabaran dan ketawakalan kepada Allah Subhanahu Wata'ala, tidak henti-hentinya membina pesantren ini dengan ikhlas, memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para santri tanpa mengenal lelah siang dan

malam. Awalnya santri yang menetap di pondok pesantren ini berjumlah kurang lebih 40 orang yang sebagian besar adalah yang ikut dari Pesantren Cilenga, tempat beliau mondok. Di samping itu banyak pula para santri yang pada malam hari mengaji dan siangya kembali ke rumahnya. Dan mereka ini berasal dari sekitar komplek Cipasung.

Pondok Pesantren Cipasung merupakan salah satu pondok pesantren tradisional yang telah berkembang menjadi pesantren modern. Pesantren yang telah berdiri sejak zaman penjajahan Belanda memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendidikan masyarakat, terutama masyarakat Tasikmalaya dan sekitarnya. Pondok Pesantren Cipasung, selain tetap menyelenggarakan sistem pendidikan pesantren tradisional atau pembelajaran mengenai keagamaan, Pondok Pesantren Cipasung juga memiliki lembaga pendidikan formal (sekolah), baik berupa sekolah umum maupun madrasah, sejak tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Sehingga, santri dan santriah tidak hanya dituntut untuk mempelajari keagamaan saja akan tetapi mengenai pembelajaran umum dengan tujuan agar tidak terkikis oleh zaman.

Berkaitan dengan pembelajaran santri tidak terlepas dari strategi yang diterapkan oleh pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada santri. Hal itu menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dan keseriusan pesantren dalam menjalankan tugas serta fungsinya. Strategi merupakan taktik yang akan memudahkan langkah-langkah pondok pesantren dalam menjalankan dan mencapai tujuannya. Sebab saat ini banyak lulusan pondok pesantren yang ketika terjun ke masyarakat mereka tidak dapat menerapkan ilmunya atau bahkan

tidak peka dalam menghadapi persoalan-persoalan di masyarakat. Tanpa strategi, sebuah institusi tidak akan bisa yakin bagaimana mereka bisa memanfaatkan peluang-peluang baru. Perlunya upaya-upaya strategis tersebut tidak hanya untuk mengembangkan rencana instansi (Edward Sallis, 2012). Strategi menjadi sebuah langkah yang vital untuk menentukan bagaimana cara agar visi dan misi pesantren bisa dicapai.

Oleh karena itu, penulis perlu melakukan penelitian secara mendalam mengenai **Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Santri di Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya.**

B. Fokus Penelitian

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat didefinisikan masalah pokok yang menjadi rumusan penelitian adalah:

1. Bagaimana Perencanaan Pondok Pesantren Cipasung dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Santri?
2. Bagaimana Pengorganisasian yang dilakukan Pondok Pesantren Cipasung dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Santri?
3. Bagaimana Pelaksanaan Pondok Pesantren Cipasung dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Santri?
4. Bagaimana Pengawasan Pondok Pesantren Cipasung dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Perencanaan Pondok Pesantren Cipasung dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Santri.
2. Untuk mengetahui bagaimana Pengorganisasian yang dilakukan Pondok Pesantren Cipasung dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Santri.
3. Untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Pondok Pesantren Cipasung dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Santri.
4. Untuk mengetahui bagaimana Pengawasan Pondok Pesantren Cipasung dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Santri.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

Sebagai wawasan, pengetahuan dan bahan penelitian bagi peneliti tentang Manajemen Pondok Pesantren Cipasung dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Santri.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai gambaran tentang cara peningkatan dalam membangun suatu lembaga ataupun organisasi.

- b. Dalam melakukan penelitian ini, diharapkan santri, masyarakat dan yang lainnya dapat lebih aktif dan kreatif dalam memanfaatkan dan meningkatkan potensi yang mereka miliki.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Untuk menghindari kesamaan penulisan, maka penulis sematkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Solahuddin Majid dari Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul penelitiannya “*Manajemen Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Ssantri: Studi deskriptif di Pesantren Siswa Al Ma'soem jalan Cipacing no 22 Jatinangor Sumedang*”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: bahwa setiap organisasi atau lembaga yang ingin maju dan mampu bersaing di era modern sekarang harus mempunyai pengelolaan yang baik. Pesantren Siswa Al Ma'soem menjadi salah satu contoh lembaga yang mencoba melakukan pembenahan dalam pengelolaannya dengan menggunakan sistem manajemen strategi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen Strategi di Pesantren Siswa Al Ma'soem terdiri dari empat unsur, yaitu strategi pesantren berupa lingkungan internal, formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi.

- b. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Abdul Kohar dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul penelitiannya *Metode Tabligh K.H. Dada Satibi Dalam Meningkatkan Kualitas Ketauhidan Santri (Penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Nizamiyah Liung Gunung Bungbulang Garut)*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Aplikasi metode Tabligh K.H. Dada Satibi dalam meningkatkan kualitas ketauhidan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Nizamiyah dari keadaan satri sebelum dan sesudah mengikuti sebagai kegiatan dakwah yang dilakukan. Fenomena ini bisa dilihat di pondok pesantren keadaan santri yang sangat antusias dan sering mengikuti kegiatan dakwah yang dilaksanakannya. Adapun faktor-faktor yang dihadapi K.H. Dada Satibi dalam meningkatkan kualitas ketauhidan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Nizamiyah, yaitu faktor pendukung K.H. Dada Satibi dengan segala cara telah mencerminkan etika dakwahnya sehingga yang dilaksnakanya dapat diterima, kemudian faktor penghambat yaitu persoalan kreadibilitas dan kualitas serta tidak ada pengganti yang betul-betul memahami tentang ilmu ketauhidan.
- c. Penelitian yang pernah dilakukam oleh Asep Kurniawan dari Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul penelitiannya *Manajemen Strategik Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Kader Da'i Yang Berkualitas di Pondok Pesantren Terpadu Darussyfa Al Fithroh Perguruan YASPIDA Sukabumi Jawa Barat*.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Formulasi strategi Pondok Pesantren Terpadu Darussyfa Al-Fithroh didasarkan pada hasil analisis SWOT, dan implementasi strateginya ditemukan berjalan dengan baik dan efektif, hal ini dilihat dengan adanya perubahan struktur lama menuju perubahan baru dengan penerapan struktural kepesantrenan “model divisi”. Hal lain yang mendukung implementasi strategi untuk menyiapkan kader da’i berkualitas adalah adanya kegiatan harian-mingguan pembelajaran yang terjadwal dan berjalan dengan baik. Namun, kegiatan muhadhoroh yang dilakukan setiap minggu dengan jumlah santri yang sangat banyak ini memungkinkan 10 kegiatan pelatihan dakwah oral tidak berjalan secara merata karena keterbatasan waktu pelaksanaan.

- d. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Adam Anugrah dari Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul penelitiannya *Optimalisasi Fungsi Manajemen Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Akademik Santri Di Pondok Pesantren Darul Huffaz Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Pondok pesantren Darul Huffaz telah melaksanakan keempat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian untuk menunjang peningkatan kualitas akademik santri dalam bidang ilmu hafalan Al- Qur’an ataupun ilmu umum. Dalam perencanaan, pondok pesantren Darul Huffaz memiliki rencana jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang terhadap peningkatan kualitas akademik santri. Dalam fungsi

pengorganisasian, pondok ini telah membagi tugas para komponen pondok pesantren didalam tugas dan wewenang masing-masing dengan koordinasi yang baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penggerakan, Pondok Pesantren Darul Huffaz memberikan kebijakan pada para pengurusnya untuk membimbing santri secara bebas asalkan tidak ada kontak fisik atau melukai santri dengan serius. Dalam fungsi pengendalian, pondok ini melakukan evaluasi terus menerus dan juga pengawasan menggunakan CCTV bagi pengurus pondok dan santrinya.

2. Manajemen

Manajemen merupakan terjemahan dari kata “*management*”, istilah inggris tersebut lalu di Indonesia menjadi manajemen. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan melalui aspek-aspeknya antara lain *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*.

Menurut Handoko (2009:8) Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

James A.F Stoner mengartikan bahwa manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pemberian pimpinan, pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi yang penggunaan dan sumber-sumber daya

organisasitoris untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Sagala, 2010).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia lengkap disebutkan bahwa pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Marry Parker Follet (1997) mendefinisikan manajemen adalah seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut, terdapat tiga faktor yang terlibat, yaitu:

- a. Adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia maupun faktor-faktor produksi lainnya.
- b. Proses yang bertahap mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan pengawasan.
- c. Adanya seni dalam penyelesaian pekerjaan.

M. Manulang dalam bukunya *Dasar-Dasar Manajemen*, istilah Manajemen mengandung tiga pengertian, yaitu: pertama, manajemen sebagai suatu proses, kedua, manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dan yang ketiga, manajemen sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai suatu ilmu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu cara atau proses yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi untuk

mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan agar berjalan efektif dan efisien.

Fungsi-fungsi Manajemen, yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Planning berasal dari kata *plan*, artinya rencana, rancangan, maksud dan niat. *Planning* berarti perencanaan. Perencanaan adalah proses kegiatan, sedangkan rencana merupakan hasil perencanaan. Perencanaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijaksanaan, arah yang akan ditempuh, prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan.

Dalam perencanaan terdapat unsur-unsur yang terdiri atas kenyataan, kegiatan, kemampuan melaksanakan rencana, dinamika pelaksanaan, waktu, dan biaya yang dibutuhkan. Pada kenyataannya, memperhitungkan berbagai realitas yang dihadapi sebelum merumuskan perencanaan bukan hal yang mudah. Terlebih lagi, jika kemampuan dan rencana yang dibuat tidak seimbang. Oleh sebab itu, perencanaan harus memperhitungkan kemampuan dan menetapkan standarisasi yang proporsional (Athoilah, 2010:98).

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Mengorganisasikan (*Organizing*) adalah suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Dalam proses pengorganisasian dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidangnya masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-

hubungan kerja yang sinergis, kooperatif yang harmonis dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama (Athoilah, 2010:110).

c. Penggerakan/Pelaksanaan (*Actuating*)

Actuating adalah kegiatan yang menggerakkan dan mengusahakan agar para pekerja melakukan tugas dan kewajibannya. Para pekerja sesuai dengan keahlian dan proporsinya segera melaksanakan rencana dalam aktivitas yang konkret yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan, dengan selalu mengadakan komunikasi, hubungan kemanusiaan yang baik, kepemimpinan yang efektif, memberikan motivasi, membuat perintah dan instruksi serta mengadakan supervisi, dengan meningkatkan sikap dan moral setiap anggota kelompok.

d. Pengendalian/pengawasan (*Controlling*)

Pengendalian (*controlling*), yakni meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing personal. Pengendalian dapat dilakukan secara vertical maupun horizontal, yaitu atasan dapat melakukan pengontrolan kepada bawahannya, demikian pula bawahan dapat melakukan upaya kritik kepada atasannya. Cara tersebut diistilahkan dengan system pengawasan melekat. Pengawasan melekat lebih menitikberatkan kesadaran dan keikhlasan dalam bekerja (Athoilah, 2010:113).

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia. Dimana pondok pesantren itu sendiri lahir ditengah-tengah

masyarakat dan memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung metode seperti apa yang diterapkan dalam pembelajarannya.

Menurut M.Arifin (1991) dikutip oleh Mujamil Qomar, pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Di Indonesia istilah *kuttab* lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri (Abdul, Mujib, 2006: 234-235).

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “Pondok” atau “Pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Jadi, pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang

mendapat awala pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata “*shastri*” yang artinya murid (Yasmadi, 2002:2).

4. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh tenaga pendidik atau pengajar yang sudah terencana untuk menciptakan interaksi antara pelajar dengan tenaga pendidik, pembelajaran juga bertujuan untuk merubah secara bertahap perilaku dan pemikiran peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan, sedangkan belajar merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang dengan ditandai perubahan pada diri setiap individu (Nana Sudjana, 2001:28).

Menurut Gagne dalam buku yang ditulis oleh Nazarudin (2007:162) pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa eksternal yang tersusun dan terencana untuk mendukung proses belajar bersifat internal. Menurut Nazarudin (2007:163), pembelajaran merupakan suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dilakukan dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas peserta didik.

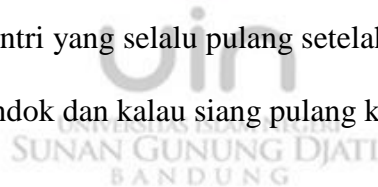
Pendapat lain mengungkapkan bahwa belajar yaitu suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari pengalaman seseorang dan akan bersifat permanen, ditandai dengan perubahan tingkah laku, baik yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) ataupun yang berkaitan dengan nilai dan sikap (afektif) (Agus Suprijono, 2009:3).

5. Santri

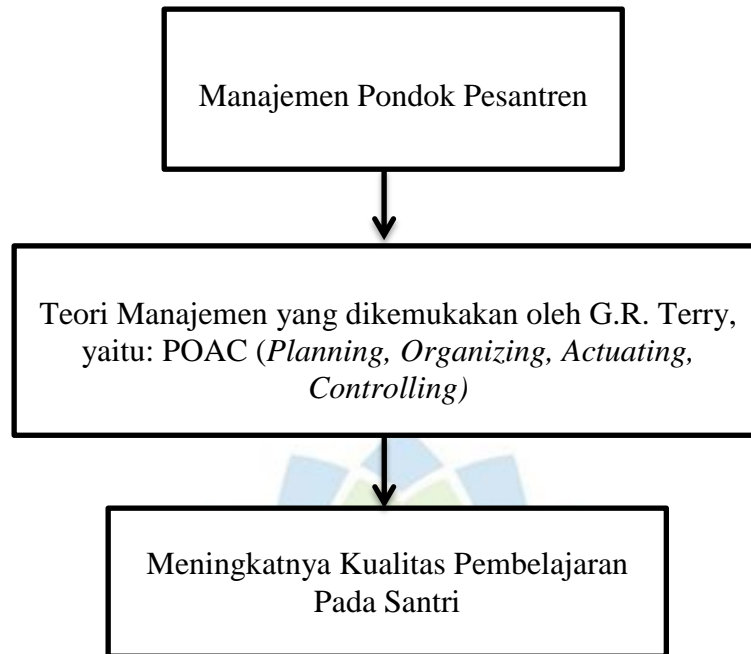
Sebuah Pesantren juga tidak dapat dikatakan jika tidak ada santri karena santri merupakan komponen penting untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia.

Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.



Kerangka Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut, diantaranya dimulai dengan penentuan lokasi penelitian, penentuan metode penelitian, penentuan jenis data, penentuan sumber data, dan teknik pengumpulan data. Untuk lebih jelasnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan salah satu langkah sangat penting dalam penelitian lapangan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Komplek Pondok Pesantren Cipasung, Jl. K.H. Ruhiat, Kecamatan. Singaparna, Kabupaten. Tasikmalaya Jawa Barat 46417. Lokasi ini dipilih dengan beberapa pertimbangan, merupakan lembaga yang relevan dengan objek yang akan dibahas. Adapun

alasan lain memilih tempat ini sebagai bahan penelitian yaitu karena melihat output dari pondok pesantren tersebut banyak, sehingga ini menjadi iindikasi bahwa banyak orang yang berhasil setelah lulus dari pondok pesantren ini dan menjadi orang-orang yang penting dan ada hal menarik yang membuat penulis melakukan penelitian di pesantren tersebut dengan adanya izin terlebih dahulu dari pihak pimpinan pondok pesantren.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma postpositivisme yang lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode. Dimana peneliti harus memahami ciri dan hubungan sistematis, melihat fenomena tersebut berdasarkan fakta lapangan. Kemudian menekankan pada sebuah makna teoritis secara subtansif berdasarkan konseptualisasi, abstraksi ciri dan sistematis berdasarkan ciri dan hubungannya.

Dalam pendekatannya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung. Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti

menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang dimaksud metode deskriptif pada penelitian ini, penulis akan menggambarkan secara jelas mengenai *Manajemen Pondok Pesantren Cipasung Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Santri*.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap permasalahan yang dirumuskan pada tujuan yang telah ditentukan. Maka jenis data disesuaikan dengan butir pertanyaan, yaitu :

- a. Bagaimana Perencanaan Pondok Pesantren Cipasung dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Santri?
- b. Bagaimana Pengorganisasian yang dilakukan Pondok Pesantren Cipasung dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Santri?

- c. Bagaimana Pelaksanaan Pondok Pesantren Cipasung dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Santri?
- d. Bagaimana Pengawasan Pondok Pesantren Cipasung dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Santri?

5. Sumber Data

Menurut Lofland (1984:47) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah fakta-fakta dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain yang berupa data tertulis, foto dan statistic (Lexy J Moleong, 2012:157).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Cipasung dan pengamatan langsung oleh peneliti di lokasi yang dijadikan objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Cipasung.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang tertulis, baik berupa buku, website, blog, artikel dan sejenis lainnya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis mengadakan penelitian dengan cara sebagai berikut:

- a. Observasi

Teknik ini dipergunakan untuk mempermudah serta mengetahui keadaan kondisi objektif. Dimana penelitian ini dilakukan dengan cara turun ke lapangan secara langsung untuk memperoleh data tersebut.

Data yang dimaksud adalah Manajemen Pondok Pesantren Cipasung Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Santri.

b. Wawancara

Teknik ini merupakan salah satu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Sadiah, 2015:87).

Wawancara ini dilakukan dengan cara melakukan dialog atau tanya jawab dengan para narasumber yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya seperti stafnya dan yang membantu kegiatan atau program-program yang dilaksanakan pada Pondok Pesantren tersebut. Teknik ini bertujuan untuk memperjelas terhadap permasalahan yang ada, sehingga permasalahan tersebut semakin jelas.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan penelusuran berbagai sumber informasi yang berhasil di dapatkan dari tempat penelitian. Jenis dokumen ini berupa buku-buku, jurnal, dokumentasi-dokumentasi ataupun arsip-arsip resmi dari lembaga yang diteliti berupa data-data yang berbentuk gambar dan tulisan.

7. Teknis Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan satu jenis analisis data, yaitu data kualitatif. Adapun bentuk pengolahannya meliputi beberapa langkah, diantaranya:

a. Pengumpulan Data

Mengumpulkan hasil data penelitian yang di dapat dari hasil wawancara dengan pihak terkait, observasi ke lapangan serta pencarian-pencarian data studi literature, buku-buku, dan juga arsip-arsip.

b. Klasifikasi Data

Setelah terkumpul semua data-datanya, kemudian di klasifikasikan dalam berbagai kategori.

c. Interpretasi Data

Setelah datanya di klasifikasi, kemudian di interpretasikan data tersebut dihubungkan dengan teori-teori yang relevan.

d. Kesimpulan

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dari data yang sudah terkumpul dan melakukan verifikasi. Tahap ini dilakukan untuk mempermudah menguasai data.

